

BAB IV

INTERPRETASI, ANALISIS DAN TEMUAN

Sebagai negara dengan mayoritas pemeluk Islam, kata tauhid sudah tak asing lagi didengar. Tauhid sering menjadi pembahasan dalam pengajian yang diadakan di sura-sura, mushola-mushola, masjid-masjid hingga lembaga pendidikan Islam, baik swasta maupun nasional.

Secara bahasa, tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*wahhada*” (وَحَدَّ), “*yuwahhidu*” (يُوْحِدُ), “*tauhidan*” (تَوْحِيد), yang berarti mengesakan atau mengi'tibarkan bahwa Allah adalah Esa.⁵⁴ Formulasi paling pendek dari tauhid adalah kalimat *Lā ilāha illa Allāh*, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah.⁵⁵

Tauhid juga biasanya disepakati oleh para pakar ulama, sarjana dan pemeluk Islam sendiri sebagai inti dari agama Islam. Kemurnian tauhid memang sangat penting. Bahkan, ada penekanan, dosa apapun dapat diampuni kecuali syirik, menyekutukan Allah. Dalam konteks tersebut, tauhid memang menjadi dasar pijakan dalam pedoman hidup beragama.

Selain dari sisi agama sendiri, urgensi tauhid juga tercantum dalam dasar negara ini, Pancasila. Sila pertama, *Ketuhanan yang Maha Esa* adalah wujud konkret bahwa tauhid diharapkan menjiwai kehidupan bangsa. Terlebih lagi,

⁵⁴ M. Amien Rais, *Demokrasi Religius; Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais* (Jakarta: Teraju, 2005), 137

⁵⁵ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), 13

penempatan pentingnya tauhid dalam bernegara dimaktubkan dalam sila pertama, awal dari sila-sila berikutnya. Sehingga, implementasi tauhid dalam kehidupan ini benar-benar dapat membawa kehidupan menjadi lebih jujur, bermartabat dan unggul.

4.1 Tauhid Tahap Pertama

Ada banyak referensi yang membahas tentang tauhid. Salah satu tokoh yang menjabarkan makna tauhid secara sistematis adalah Amien Rais. Ia menguraikan penjelasannya dalam beberapa tahap. Tahap pertama;

Tahap *pertama* tauhid malah meniadakan dahulu. *La ilaha illallah* itu meniadakan segenap *thaguth*, *thawaghit*. Ada seorang Penulis dari Mesir, Ahmad Bahjat, seorang ulama dan psikolog, yang menulis buku *Qishshatul Anbiya'*. Di buku itu dia mengatakan, mengapa Namrud menjadi Namrud, Fir'aun menjadi Fir'aun? Ini karena pengikut-pengikutnya sudah rusak tauhidnya, dia tidak berani mengatakan *la* kepada ketidakbenaran. *Ana rabbukumul a'la*, saya ini Tuhanmu yang tinggi. Bahkan, Fir'aun selain mengatakan sebagai Rabb, juga mengatakan sebagai *illah*, sebagai Tuhan yang disembah, dan lain-lain

Ini satu pelajaran moral, *moral lesson*. Yang perlu diambil adalah, pertama, bahwa seorang Muslim harus berani mengatakan tidak pada kebatilan, pada segenap manifestasi *thaguth*, dan pada setiap ketidakbenaran. Jadi, kalau semangat tauhid merosot, memang lantas keberanian untuk mengatakan tidak juga sama aja, yaitu akan mengalami kemerosotan juga. Padahal, orang Muslim adalah orang yang *walam yakhsya ilallah*, tidak takut kepada segala sesuatu kecuali Allah.⁵⁶

Dalam penjelasan tersebut, tauhid merupakan sebuah kemurnian. Asal makna Tauhid ialah menyakinkan atau mengi'ktikadkan bahwa Allah adalah satu,

⁵⁶ Amien Rais, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan Sosial* (Bandung: Mizan, 1998), 37-38

tidak ada syarikat bagi-NYA. Keyakinan (tauhid) inilah yang menjadi tujuan paling besar bagi kebangkitan nabi SAW.⁵⁷

التَّوْحِيدُ عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنِ وُجُودِ اللَّهِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يُثَبَّتَ لَهُ مِنْ صِفَاتٍ وَمَا يَجُوزُ أَنْ يُوصَفَ بِهِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يُنْفَى عَنْهُ وَعَنِ الرُّسُلِ لِإِتِّبَاتِ رِسَالَتِهِمْ وَمَا يَجِبُ أَنْ يَكُونُوا عَلَيْهِ وَمَا يَجُوزُ أَنْ يَنْسَبَ إِلَيْهِمْ وَمَا يَمْتَنِعُ أَنْ يُلْحَقَ بِهِمْ. صُلِّ مَعْنَى التَّوْحِيدِ إِعْتِقَادُ أَنَّ اللَّهَ وَاحِدٌ لَا شَرِيكَ لَهُ وَسُمِّيَ هَذَا الْعِلْمُ بِهِ تَسْمِيَةً لَهُ بِأَهَمِّ أَعْزَازِهِ وَهُوَ إِتِّبَاتُ الْوَحْدَةِ لِلَّهِ فِي الدَّاتِ وَالْفِعْلِ فِي خَلْقِ الْأَكْوَانِ وَأَنَّهُ وَحْدُهُ مَرْجِعُ كُلِّ كَوْنٍ وَمُنْتَهَى كُلِّ قَصْدٍ وَهَذَا الْمَطْلَبُ كَانَ الْعَايَةَ الْعُظْمَى مِنْ بَعْنَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا تَشْهَدُ بِهِ آيَاتُ الْكِتَابِ الْعَزِيْزِ وَسَيَأْتِي بَيَانُهُ

وَقَدْ يُسَمَّى عِلْمُ الْكَلَامِ إِذَا لَانَ أَشْهُرَ مَسْأَلَةٍ وَقَعَ فِيهَا الْخِلَافُ بَيْنَ عُلَمَاءِ الْقُرُونِ الْأُولَى هِيَ أَنَّ كَلَامَ اللَّهِ الْمَثَلُو حَدِيثٌ أَوْ قَائِمٌ وَإِنَّمَا لِأَنَّ مَبْنَاهُ الدَّلِيلُ الْعَقْلِيُّ وَأَثَرُهُ يَظْهَرُ مِنْ كُلِّ مُتَكَلِّمٍ فِي كَلَامِهِ وَقَلَمًا يَرْجِعُ فِيهِ إِلَى التَّغْلِي الْمُهَمِّ إِلَّا بَعْدَ تَقْرِيرِ الْأَصُولِ الْأُولَى ثُمَّ الْإِتِّبَالِ مِنْهَا إِلَى مَا هُوَ أَشْبَهَ بِالْفَرْعِ عَنْهَا وَإِنْ كَانَ أَصْلًا لِمَا يَأْتِي بَعْدَهَا وَإِنَّمَا لِأَنَّهُ فِي بَيَانِهِ طُرُقُ الْإِسْتِدْلَالِ عَلَى أَصُولِ الدِّينِ أَشْبَهَ بِالْمَنْطِقِ فِي تَبْيِينِهِ مَسَالِكُ الْحُجَّةِ فِي عُلُومِ أَهْلِ النَّظَرِ وَأَبْدَلِ الْمَنْطِقِ بِالْكَلَامِ لِلتَّفَرِيقَةِ بَيْنَهُمَا⁵⁸ ُ

Tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang “wujud Allah”, sifat-sifat, baik sifat yang boleh maupun sifat yang mustahil/ sifat yang harus

⁵⁷ Abdul Hasan Ali Nadawi, *Risalah Tauhid* terj. Syekh Ibrahim Musa Parabek (Bandung: Mizan, 1999), 36

⁵⁸ *At-tauhīdu ‘ilmun yabthathu fihī ‘an wujūdillāhi wa mā yajibu an yuthabbita lahū min šifātihī wa mā yajūzu an yūšifā bihī, wa mā yajibu an yanfiya ‘anhu, wa ‘an ar-rusuli li ithbāti risālatihim wa mā yajibu an yakūnū ‘alaihi, wa mā yajūzu an yansiba ilaihim wa mā yamtani’u an yulhiqa bihim. Aşlu ma’nā at-tauhīdi i’tiqādun anna Allāha wāhidun lā sharīka lahū, wa summiya hādhihī al-‘ilmu bihī tasmiyatan lahū bi ahammi ajzāihī wahua ithbātul wahdati lillāhi fī al-dhāti wa al-fi’li fī khalqatil akwāni, wa anna wahdahū marji’u kulli kaunin wa muntahā kulli qaşdin, wa hāza al-maṭlabu kānal ghāyatal ‘udhmā min bi’satin-nabiyyi şallallāhu ‘alaihi wasallama kamā tashhadu bihī āyātul kitābil ‘azīzi. Wa sayatī bayānuhū. Wa qad yusammā ‘ilmul kalāmi immā lianna ash-hura mas’alatin waqa’a fihā al-khilāfu baina ‘ulamā’i al-qurūn al-ūlā hiya anna kalāmallāhi al-matlū hādithun au qadīmun, wa immā lianna mabnāhu ad-dalīlu al-‘aqliyyu wa atharuhū yaẓharu min kulli mutakallimin fī kalāmihī wa qalaman yarji’u fihī ilā an-naqli, al-muhimmu illa ba’da taqrīri al-uşul al-ūlā, thumma al-intiqāl minhā ilā mā huwa ashbaha bil-far’i ‘anhā wa in kāna aşlan limā ya’tī ba’dahā, wa immā liannahū fī bayāni ṭuruqi al-istidlāli ‘alā uşuli ad-dīni ashbaha bil-mantiqi fī tabyīnihī masāliku al-hujjati fī ‘ulūmi ahli an-naẓri, wa abdala al-mantiqū bil-kalāmi lit-tafriqati bainahumā.*

lihat Imam Muhammad Abduh. *Risalah at-Tauhid* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), 5

dilenyapkan dari pada-Nya. Selain itu, tauhid juga membahas tentang utusan-utusan Allah.

Penekanan kata “tauhid” ini mengarah pada Allah yang “satu”. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang “satu” ini merupakan inti dari tauhid. Terkadang ilmu tauhid juga dinamakan sebagai “ilmu kalam”. Ini karena ilmu tauhid, adakalanya dibina oleh akal.

Terdapat pemuka agama yang menyatakan bahwa agama itu musuh akal, baik muqaddimanya maupun kesimpulannya. Sebut saja, Copernicus, sang penemu teori “matahari sentris”, sangat ditentang kala itu, khususnya oleh kalangan Gereja yang menyakini “bumi sentris”.⁵⁹ Karena itu, rusaklah kepercayaan yang telah dibangun. Dan menyusuplah kedalamnya pentakwilan dan penafsiran yang bukan-bukan, sehingga orang merasa kagum dengan mukjizat atau terlena dengan hayal-hayal yang tak pernah jadi kenyataan. Hal itu dapat diketahui oleh orang yang memperhatikan keadaan bangsa-bangsa sebelum, bahkan setelah kedatangan islam.

Maka dari itu juga, al-Qur’an telah datang menggariskan suatu agama di atas jalan yang terang, yang belum pernah dilalui kita-kitab suci sebelumnya. Yaitu jalan yang memungkinkan orang di zaman itu diturunkan dan orang yang datang kemudian untuk melaluinya. Qur’an tidak merasa cukup untuk membuktikan kenabian Muhammad SAW. dengan hanya memakai dalil yang pernah dikemukakan oleh para nabi yang datang sebelumnya. Tetapi ia

⁵⁹ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001),124c

mengemukakan dalil dan bukti atas kenabiannya Muhammad, dengan turunnya kitab suci itu sendiri kepada beliau. Suatu kitab yang sangat indah bahasanya (*balāghah*), yang tidak memungkinkan para ahli sastra untuk menandinginya, walaupun hanya mencontoh sebuah surat yang paling pendek. Isinya menyatakan tentang sifat-sifat Allah yang diwajibkan Tuhan kepada kita untuk mengetahuainya. Ia bukanlah datang hanya membawa cerita-cerita, tetapi juga mengemukakan dalil dan kenyataan-kenyataan, yang mematahkan kepercayaan-kepercayaan orang yang membantah. Dituntunnya akal, dibangkitkannya pikiran, kemudian ditunjukkannya undang-undang alam, hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang sesuai dengan akal. Dan diajaknya akal memperhatikan undang-undang alam itu dengan penuh perhatian. Agar orang yakin akan kebenaran yang dibawanya hingga dalam mengisahkan kejadian-kejadian pada bangsa-bangsa yang telah sulam ia pun menunjukkan bukti-bukti yang nyata, sehingga nyata pula suatu kaidah, bahwa segala mahluk itu adalah suatu lingkungan hukum alam (*sunnah*) yang tidak berupa obat dan tidak bertukar-tukar. Dan ia (*al-Qur'an*) telah mempertemukan akal (*rasio*) dengan agama, pertamakali dalam kitab suci itu sendiri dengan perantara lisan nabi yang diutus Tuhan dengan cara terus terang dan tidak memerlukan takwil.⁶⁰

Lebih jauh, tingkat pertama tauhid ini dapat memunculkan kecerdasan tauhid. Manusia akan memiliki ke-independensi-an, tidak bergantung pada apapun. Manusia telah anti terhadap pengaruh lingkungan, terlebih lagi lingkungan buruk yang bertentangan dengan spirit ketauhidan. Apalagi di era

⁶⁰ Abdul Hasan Ali Nadawi, *Risalah Tauhid*, 39-41

kontemporer saat ini, lingkungan serba bercampur. Arus globalisasi juga membuat budaya-budaya asing, termasuk yang tidak sejalan dengan tauhid masuk. Untuk itu, implementasi tauhid tingkat pertama ini perlu menjiwai tiap generasi bangsa ini supaya dapat tegas menolak kebatilan.

4.2 Tauhid Tahap Kedua

Tingkat *kedua*, setelah seorang bertauhid meniadakan apa-apa yang selain Allah, *famayayakfur biththaghuti*, kemudian *wayu'min billah*, beriman kepada Allah. Yaitu mempunyai *Faith*, keyakinan kepada Allah secara penuh. Dan dengan demikian lantas keyakinan itu menjadi utuh seratus persen. Ini karena dia sudah berhasil meniadakan apa-apa yang bukan Allah.

Wamayyakfur biththaghuti wayu'min billahi faqadistamsaka bil'urwatil wutsqa, barangsiapa yang sudah mengingkari *thaguth*, kemudian beriman sepenuhnya kepada Allah, maka sesungguhnya orang tersebut telah berpegang dengan al-urwatil wutsqa. *Urwah* adalah tali, dan *wutsqa* adalah kuat, kukuh sekali, yang tidak akan putus, tidak mengalami keretakan. Jadi, betul-betul tali yang kukuh. *Lan fishama laha*, tidak ada infisham di dalamnya. *Infisham* adalah kerawanan, kerapuhan. *Wallahu sami'un alim*, adapun Allah itu Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Jadi tauhid dalam tingkat kedua ini menyakini bahwa kebenaran hanyalah dari Allah. Seperti juga kata al-Qur'an Surah Yunus (10): 35, *afaman yahdi ilal haqqi ahaqqu ayyuttaba'a ammalla yahiddi illa ayuhda*. Allah itu juga sejajar, sepadan, searti, dengan *al-haq*, kebenaran. Bahkan, *al-haqq* juga menjadi nama Allah yang yang indah. Ada 99 nama Tuhan dalam al-Qur'an, termasuk *al-Haqq*.⁶¹

Pada abad pertengahan, ada ketegangan antara ilmuwan dengan pihak agamawan, gereja. Hal tersebut terjadi karena pihak gereja terlalu otoriter dengan doktrinnya. Akibatnya, muncul paham atau gerakan pemikiran anti-tesis terhadap

⁶¹ Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 38

gereja. Pemikiran ini lambat laun semakin ekstrem. Pada situasi inilah, muncul pula pemikiran atheisme.

Pemikiran atheisme pada mulanya memang banyak dikecam orang. Namun, tidak demikian halnya dengan kedudukan dan peran yang dimainkannya pada abad akhir-akhir ini. Pada jaman akhir-akhir ini hingga kontemporer, aliran ini telah mendapat perlakuan dan apresiasi yang menggembirakan baik dari kalangan intelektual sekuler maupun kalangan agamawan. Bahkan Jacques Maritain, menyamakan kedudukan kaum atheis dengan para santo (wali Allah) oleh karena kesamaan misi yang diembannya, yakni menghapus kejahatan di dunia dan membersihkan agama dari konsep-konsep ketuhanan yang picik dan bodoh. Dengan kata lain, atheisme dapat menjadi otokritik terhadap kaum agamawan untuk berbenah diri.

Di lain sisi, memang atheis juga berbahaya bagi tatanan kehidupan masyarakat. Pemikiran atheis telah menghegemoni banyak orang. “Pengaruh Barat demikian jauhnya menghapuskan kepercayaan pada Tuhan dalam hati pemuda-pemuda; dan ratusan mahasiswa dan orang lain mulai menolak dan mengingkari eksistensi Tuhan. Terdapat lagi ribuan orang yang meskipun masih bertahan diri untuk tidak menyatakan terang-terangan pandangan mereka karena takut kepada masyarakat, benar-benar sudah tidak punya keyakinan terhadap-

Nya”, tegas Dr. A. Galwash.⁶² Hal itu menyebabkan adanya desakralisasi hingga demoralisasi.

Tentu kita ketahui bahwa moralitas banyak didasarkan pada agama. Kebenaran yang bukan berdasarkan nafsu manusia. Ajaran-ajaran agama memberikan tuntunan moralitas yang seharusnya dipraktikkan manusia. Jika manusia telah merasa Tuhan tak memiliki eksistensi, secara tak langsung maka ini juga membunuh ajaran Tuhan tersebut. Ini tentu sangat berbahaya.

Manusia tetap membutuhkan Tuhan. Baik sebagai dasar moralitas ataupun sebagai kebutuhan mendasar manusia. Atheisme yang mengkritik paham keagamaan yang kerdil tak selamanya patut dipertentangkan. Ada baiknya jika mengambil dari segi positifnya. Atheisme menjadi pendorong untuk lebih baik dalam beragama.

Tauhid pada tahap kedua ini juga memunculkan kecerdasan tauhid. Manusia mempunyai prinsip yang “satu”, yang menjadi dasar pijakan. Prinsip dasar yang “satu” itu diketemukan dalam tauhid. Dengan tauhid manusia mampu untuk bertindak tanpa “malu-malu”, tanpa minder, percaya diri dengan yang lain. Selain itu, manusia akan terdorong untuk melakukan sesuatu secara totalitas. Totalitas dalam mengerjakan sesuatu, terlebih hal kebaikan sangat dibutuhkan untuk kemajuan bersama. Demikianlah tauhid menjelma menjadi formulasi untuk mengaktualisasikan segala potensi dalam diri.

⁶² Loekisno Choiril Warsito. *Paham Ketuhanan Modern; Sejarah dan Pokok-pokok Ajarannya* (Surabaya: eLKAF, 2003), 118

4.3 Tauhid Tahap Ketiga

Tingkatan *ketiga* adalah bahwa manusia Muslim mempunyai *proclamation* atau *declaration of life*, proklamasi atau deklarasi kehidupan yang dituntunkan al-Qur'an sendiri, yang itu dengan kata *qul*, katakanlah wahai Muhammad, wahai pemeluk-pemeluk agama Muhammad. Jadi kita semua disuruh Allah untuk selalu mendeklarasikan diri kita dengan kata-kata *qul inna shalati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi Rabbil alamin, la syarikalahu wa bidzalika umirtu wa ana awwalul Muslimin*.⁶³

Al-qur'an juga sangat menekankan pentingnya akal untuk berfikir. Dalam buku *Islam Rasional* karya Harun Nasution (1996) berpendapat bahwa agama islam sebenarnya sangat menghargai akal. Al-Qur'an dan Hadis sangat menekankan akal. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kata yang menyebutkan akal dalam kitab tersebut. Menurut catatan Harun, ada kata *ya'qilu* (memakai akal) terdapat 48 ayat. Kata *Nazara* (melihat secara abstrak) ada 30 ayat. Dalam bahasa indonesia kata ini menjadi nalar, penalaran dan sebagainya. Selain itu, ada 19 ayat yang menyebutkan kata *tafakkara* (berfikir). Selanjutnya, terdapat kata *fahima* yang mengharuskan untuk menggunakan akal, untuk memahami sesuatu dengan menggunakan akal. Juga, kata *faqiha* yang mensyaratkan penggunaan akal, terdapat 16 ayat. Di dalam al Qur'an juga dijumpai kata *tadhakkara* (memperhatikan, mempelajari) dalam 40 ayat.

Selain dari kata-kata di atas terdapat pula di dalam al-Qur'an kata *ulu al-bāb* (orang berfikir), *ulu al-'ilm* (orang berilmu), *ulu al-abṣār* (orang

⁶³ Amien Rais, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur*, 38-39

berpandangan), dan *ulu al-nuhā* (orang bijaksana).⁶⁴ Semua kata tersebut merupakan sebutan yang memberi sifat berfikir yang terdapat pada manusia.

Kaya *āyah* sendiri, yang dalam Indonesia menjadi “ayat”, mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pekerjaan berfikir. Arti asli dari kata *āyah* ialah “tanda”. Ayah dalam arti ini kemudian dipakai untuk fenomena alam, yang banyak disebut dengan ayat *al-kauniyah*, yaitu ayat al-Qur’an yang membicarakan fenomena alam. Tanda, yang ditangkap dengan indera, mempunyai arti abstrak yang terletak di dalamnya. Tanda itu harus diperhatikan, diteliti, dipikirkan dan direnungkan untuk memperoleh arti abstrak yang terletak di belakangnya itu.⁶⁵

Melalui akal pula, manusia dapat berusaha menyadari dirinya. Manusia mengakui dan menyebut dirinya ‘aku’. Hal ini nampak dalam semua perbuatan manusia, sebab tiap perbuatan manusia disebut perbuatanku. Selanjutnya, manusia itu menentukan situasinya, memilih perbuatannya, mengadakan aksi reaksi. Ia berjuang dan melawan. Ia menyelenggarakan hidupnya. Dengan kata lain, ia adalah ia sendiri. Ia mengalami diri sendiri sebagai pribadi. Di samping itu manusia tidak hanya sibuk dengan diri sendiri, tetapi ia sibuk dengan dunia luar. Ia mengerjakan dunia luar dan dengan berbuat itu, ia mempergunakan barang-barang. Ia seolah mencurahkan dirinya ke dunia luar. Justru dengan demikian ia dapat berkata: aku sedang ini atau itu (misalnya, mencangkul sawah). Dengan keluar dari dirinya sendiri itu, manusia sampai ke dirinya sendiri, menemukan dirinya sendiri berarti mengakui, mengalami adanya, berdirinya. Itulah yang kaum eksistensialis disebut

⁶⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1996), 55

⁶⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, 55

eksistensi. Eks berarti keluar, sistensia berarti berdiri. Jadi eksistensi berarti: berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari diri sendiri.⁶⁶ Dengan singkat kata, manusia menjadi subjek atas perbuatannya. Manusia memiliki kesadaran bahwa dalam melakukan tindakan apapun adalah karena kemauan yang datang dari dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi tentang eksistensialisme diatas, masih sulit rasanya kita untuk merumuskan tentang pengertian eksistensialisme karena beberapa tokoh yang menyebut dirinya sebagai tokoh eksistensialisme menunjukkan beberapa perbedaan tentang pengertian eksistensialisme, tetapi ada kesamaan diantara mereka yang beranggapan bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang kongkrit, yaitu manusia sebagai eksistensinya.⁶⁷ Manusia menjadi sumber dari perbuatannya sendiri.

Kemudian kesempurnaan eksistensi terletak di dalam “segala sesuatu” konsep eksistensi sebagai suatu yang paling komprehensif dan paling universal yang mempunyai landasan objektif, karena ia bukan sekedar kata kosong atau hayalan pengertian kita belaka tetapi konsep ini memiliki keluasan yang paling luas melampaui semua bidang dari segi isi, dan konsep ini hanya menyangkut satu patokan yaitu eksistensi. Bila Hegel mengatakan eksistensi itu berkonsidasi dengan ketiadaan, sebaliknya gerakan eksistensialisme mengatakan konsep

⁶⁶ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia; Antropologi Metafisika* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1998), 27-28

⁶⁷ Loekisno Choiril Warsito, *Paham Ketuhanan Modern; Sejarah dan Pokok-pokok Ajarannya*, (Surabaya, Elkaf, 2003.) 97-98

eksistensi itu tidak memperhatikan diterminasi-isi partikular dari eksisten itu tetapi konsep ini adalah konsep yang seluruhnya tidak ditentukan.⁶⁸

Dalam pengertian yang paling dasar, eksistensi adalah kesempurnaan fundamental dari setiap eksisten. Sementara kesempurnaan yang lain hanyalah refleksi dari eksistensisten atau partisipasi dalam eksistensi. Manusia menjadi makhluk yang bereksistensi berarti manusia memiliki keberadaan ‘absolut’, semua benda disampingnya hanya sebatas refleksi dari eksistensi manusia itu.

Sedangkan dalam arti yang paling luas, eksisten itu mencakup “ada yang mungkin” dan sesuatu apakah “memiliki” eksistensi. Dalam pengembangan arti selanjutnya, semua arti dari eksistensi itu dapat ditelusuri pada intensi dasarnya.⁶⁹ Dalam kondisi seperti ini, hal yang tak Nampak lahiriah juga dapat dikatakan bereksistensi.

Pada dasarnya istilah eksistensialisme merupakan reaksi kecenderungan terhadap semangat jaman modern, terutama terhadap pemutlakan akal manusia, oleh karena itu eksistensialisme secara khusus dikatakan sebagai lawan dari aliran rasionalisme.

Kemudian Pada awal abad ke-19, Kierkegaard telah menyaksikan kecenderungan rasionalisme yang meletakkan akal manusia sebagai satu-satunya ukuran bagi segala realitas apapun di dunia ini. Serta kemajuan intelektual dan ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya dehumanisasi dalam kebudayaan Eropa. Akal dianggap sebagai sumber utama tentang kebaikan bagi semua pengetahuan manusia dan diluar itu tidak ada pengetahuan yang dianggap benar.

⁶⁸ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (jakarta, rineka cipta, 1990.)19-20

⁶⁹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 21

Akibatnya kebenaran agama mulai dikritik dan diragukan, sehingga tidak berlebihan sekiranya jika abad ke-19 dianggap sebagai abad pemberontakan terhadap agama. Dan pada masa ini banyak orang yang memiliki kecenderungan mempertahankan kepercayaan agamanya.

Konsep eksistensi mempunyai beberapa tingkatan mulai dari tingkatan yang sederhana sampai tingkat yang paling tinggi. Tingkatan-tingkatan ini terbuka kepada kita dan nampak jelas dalam pandangan tentang manusia. „Manusia sebagai pusat, semua hal itu bertemu pada diri manusia atas dasar ini manusia disebut “mikro kosmos”. Artinya sebagai mikro kosmos alam semesta yang dalam bentuk mini. Dalam kehidupan rohani manusia mampu mengungkapkan realitas yang lebih kaya dalam kepenuhan eksistensinya

Bila kita perhatikan tingkat-tingkat dalam diri manusia kita sampai kepada suatu pengertian akan realitas sub-human seperti apa yang diuraikan dalam teori evolusi Darwin, yang berkaitan pula berbagai pandangan tentang manusia dari segi matrealisme antropologis dan matrealisme biologis. Apabila kita hanya bertolak dari dua sudut pandang ini dan kita menghilangkan kehidupan rohani dari manusia, maka yang tinggal hanyalah kehidupan hewani saja yang berarti sekedar mempunyai kesadaran indrawi yang terbatas pada kebutuhan biologis.⁷⁰

Dengan kata lain, Pada abad pertengahan, agama justru menjadikan eksistensi manusia hilang. Manusia terbelenggu pada semua perbuatan harus disesuaikan dengan agama. Jika tidak sesuai dengan agama, tanpa memandang benar atau salah, maka harus dihilangkan. Dalam hal ini, kaum yang merasa

⁷⁰ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 26

sebagai ‘rival’ agama’, yang tak sesuai dengan pemikiran agama, seperti pemikiran Copernicus yang jelas-jelas menentang ajaran bible, sangat terhegemoni.

Copernicus dan juga pendukung teorinya Copernicus, bahkan telah membuktikan secara konkrit dengan menggunakan teleskop, Galileo-galilei dipaksa untuk membenarkan teori ajaran bible, yang jelas-jelas diketahui oleh ilmuan itu sebagai sebuah kesalahan. Pada kondisi seperti itu, eksistensi seorang ilmuan akan hilang. Mereka bertindak bukan atas kemauan sendiri, namun karena paksaan. Para ilmuan bertindak sebagai objek yang dikenai pekerjaan dari subjek. Sehingga, para ilmuan tidak sedang bereksistensi. Jadi, agama tersebut justru menjadi penghambat eksistensi.

Selain itu, Atheisme juga memiliki sumbangan dalam mengkritik agama. Atheisme merupakan suatu paham yang terkucilkan, khususnya di negara religius. Ia tak punya tempat hidup di negeri yang “beragama” ini. Di lain pihak, negeri yang sangat agamis ini tidaklah menjadi sebuah negeri yang makmur, aman dan tentram. Justru beberapa negara yang kecenderungan ateistiknya berkembang menunjukkan ciri-ciri negara maju yang makmur, aman, tentram bahkan manusiawi.

Perlu diketahui, dalam arti sesungguhnya para ateis tidak melawan Allah, tetapi melawan kepercayaan akan Allah, di mana manusia menggantungkan diri pada faktor di luar dunia. Padahal yang real adalah dunia ini saja.

Menggantungkan diri pada suatu hal diluar diri manusia itu berarti menghambat manusia dan dunia.⁷¹

Untuk itu marilah kita mundur dalam sejarah. Ateisme lahir dari sejarah yang panjang, sebagai salah satu anak dari modernisme. Meskipun cikal bakal ateisme sebenarnya sudah muncul dari Xenophanes di zaman Yunani Kuno, yang mengatakan bahwa dewa-dewa yang ada hanyalah gambaran manusia saja dan tidak mungkin dewa yang agung kelakuannya sama dengan manusia, modernisme tetap menjadi ibu kandung dari ateisme, terlebih ateisme yang menjadi lawan dari teisme, khususnya teisme versi Yudeo-Kristiani.

Modernisme lahir di dalam sebuah kondisi di mana dogma merajalela, dan manusia tidak mempunyai tempat. Semua segi kehidupan dilihat dari sudut pandang agama yang dogmatis. Manusia tidak memiliki tempat di dunia ini, sebuah panggung sandiwara di mana ia menjadi pemain di dalamnya. Hidupnya bukanlah miliknya, melainkan milik Tuhan yang menilainya, yang memberinya surga bila ia memainkan perannya dengan sesuai, dan neraka untuk yang menentangnya, tanpa berpikir mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan.

Modernisme, dipicu juga oleh gerakan Reformasi Protestan, yang melahirkan subjektivisme, yaitu percaya pada pemikiran sendiri, seperti tercermin dalam semboyan pencerahan "*sapere aude*", aku berpikir untuk diriku sendiri. Protestanisme, walaupun pada dirinya masih dogmatis dengan hanya percaya pada

⁷¹ Tom, Jacob SJ, *Paham Allah; Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 45

kitab suci, ia telah membuka jalan ke subjektivisme dengan memberikan kebebasan dalam mengartikan kitab suci. Tafsir kitab suci yang mulanya hanya menjadi hak kaum pendeta, menjadi milik semua umat beriman karena Tuhan diyakini menyapa setiap orang secara sama melalui kitab suci.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang terpicu oleh pencerahan juga ikut menyuburkan lahan untuk tumbuhnya ateisme. Alam semesta yang mulanya dianggap dijalankan oleh Tuhan, kini tidak memerlukan Tuhan lagi sebagai pemelihara, melainkan dapat berjalan sendiri begitu hukum-hukum alam diciptakan, yang dikenal dengan faham deisme. Meskipun deisme masih mengakui bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan, mereka telah menjadi pembuka jalan bagi ateisme, yang melihat bahwa Tuhan tidak perlu ada.

Ateisme memiliki beberapa pandangan tentang Tuhan. *Pertama*, menurutnya, Tuhan adalah Angan Ciptaan Manusia. Ateisme secara rasional dilahirkan oleh seorang filsuf Jerman abad ke-19 bernama Ludwig Feuerbach. Ia melihat, seperti halnya Xenophanes, bahwa Tuhan hanyalah angan-angan ciptaan manusia. Ia menyebutnya dengan istilah proyeksi. Tuhan hasil produk proyeksi manusia ini, mirip dengan manusia, ia adil, baik, kasih, namun juga cemburu, dan pemaarah, dan ditambahkan dengan kualitas maha, maka ia mahaadil, mahabaik, mahakasih, juga mahacemburu dan mahapemaarah. Celaknya manusia lupa bahwa Tuhan ini adalah ciptaannya sendiri. Ia kagum akan ciptaannya sendiri, bahkan merasa tunduk dan menyembahnya.

Manusia memang dilahirkan dengan kemampuan memproyeksikan dirinya. Dengan memproyeksikan dirinya keluar, ia lebih mampu mengenal dirinya sendiri. Dan ia bisa memproyeksikan dirinya sampai tak hingga. Jika ia baik, ia bisa membayangkan sesuatu yang mahabaik. Jika ia jahat pun, ia bisa membayangkan sesuatu yang mahajahat. Masalahnya, menurut Feuerbach adalah, bahwa ia lupa bahwa itu adalah proyeksi, cermin, dari dirinya sendiri. Ia malah seperti kagum, bahkan takut, pada bayangannya sendiri.

Feuerbach dengan ateismenya ini sebenarnya mengkritik praktek beragama yang kerdil. Ia melihat bahwa Tuhan yang disembah manusia, banyak di antaranya adalah bayangan yang diciptakan manusia sendiri. Ini bisa dilihat dengan jelas dari ciri-ciri Tuhan yang mirip dengan manusia: bertahta, mendengar, melihat, mendengar, mencinta, cemburu, membalas, dll. Apakah ini memang Tuhan yang sebenarnya, atau Tuhan ciptaan manusia.

Pada mulanya bisa jadi Tuhan digambarkan secara manusiawi supaya bisa lebih dijangkau oleh awam, berbeda dengan Tuhan filosofis dan mistik yang biasa diperbincangkan para filsuf dan mistikus yang jauh dari pemahaman biasa. Di satu pihak bisa mendekatkan orang biasa kepada Tuhan, tetapi di pihak lain beresiko menggambarkan Tuhan secara kurang tepat.

Kedua, Tuhan Membuat Manusia Mandul. Kritik model ini dikembangkan oleh seorang filsuf Jerman lain yang lebih terkenal yaitu Karl Marx. Karl Marx melanjutkan logika yang dikembangkan Feuerbach dengan mengatakan bahwa bukan saja agama yang demikian membuat manusia takluk pada ciptaannya

sendiri, melainkan membuat ia mandul dalam membuat perubahan sosial. Ia berserah diri pada Tuhan, memohon dan berdoa, ketimbang turun tangan sendiri membenahi ketidakadilan.

Dalam analisisnya tentang perkembangan masyarakat eropa, Marx memberikan sorotan kepada agama sebagai bagian besar dari gejala sosial. Dari sini tentunya tak dapat dilupakan bahwa agama dimasukan dalam kelompok wilayah “bangunan atas” dari struktur kehidupan masyarakat. Agama—dalam konteks ini Kristen—dalam persepsi macam ini oleh Marx telah terlembagakan menjadi seperangkat kekuasaan sosial.⁷²

Di sisi lain, ateisme, khususnya Sartre menyakini bahwa kalau ada Allah, manusia tidak lagi bebas dan tidak lagi dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. dan karena manusia bebas dan tidak bisa lari dari tanggungjawabnya atas dirinya sendiri dan atas umat manusia, tidak mungkin ada Allah. .⁷³

Tidak seperti terjadi pada masa lalu, teologi sekarang ini adalah sesuatu yang lebih sulit untuk menarik perhatian umum. Teologi, dalam arti tertentu, menjadi kurang menarik. Hal ini terjadi, pertama karena sejahtera manusia telah memberi bukti lain dengan kenyataan-kenyaan dari kehidupan sekular. kenyataan-kenyataan tersebut telah mengusur penjelasan-penjelasan beberapa teolog pada masa-masa yang sudah lewat. Atau, kedua: karena muncul beberapa penafsir baru

⁷² Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Max*. Yogyakarta: LKIS, 2009, 164

⁷³ Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 96

yang mampu berbicara dengan cara lain dan lebih menarik perhatian bagi kebanyakan orang masa kini.⁷⁴

Akan tetapi, pendapat-pendapat ateisme tersebut semakin runtuh. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mengarah bahwa Tuhan memang benar adanya. Teori big bang telah membuktikan adanya penciptaan dan sekaligus menghancurkan teori Darwin.

Tuhan adalah kebutuhan mutlak manusia. Manusia membutuhkan spiritual sehingga jiwanya tidak kering. Dalam diri manusia ada *God Spot* (titik Tuhan). Ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa manusia memang mutlak membutuhkan spiritualitas dalam dirinya.

Kecerdasan tauhid ini memberikan formula baru dalam menyikapi hidup ini. Manusia tidak perlu meniadakan Tuhan, seperti kata kaum eksistensialisme, jika ingin mengaktualisasikan potensi dirinya setinggi mungkin. Tauhid yang membebaskan manusia, membuat manusia semakin mendapatkan ruang untuk mengoptimalkan potensi dalam dirinya. Jadi, dengan kecerdasan tauhid manusia tidak perlu menghilangkan Tuhan dalam dirinya, jika ingin maju. Spiritualitas justru dapat menjadi katalisator kemajuan manusia.

⁷⁴ Hartono. *Teologi dan Praksis Komunitas Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 11-12

4.4 Tauhid Tahap Keempat

Tingkatan *keempat*, kita berusaha menerjemahkan keyakinan kita menjadi konkret, menjadi satu sikap budaya untuk mengembangkan amal shaleh. Ingat, dalam al-Qur'an ada ratusan ayat yang menggandengkan antara *alladzina amanu* dengan *wa'amilush shalihat*. Jadi, iman dan amal bergandengan dengan sangat dekat. Seolah-olah hampa dan kosong iman seseorang kalau tidak ada amal shaleh yang menyertainya, yang secara konkret membuktikan bahwa ada iman di dalam hatinya.

Jadi, manifestasi tauhid, deklarasi kehidupan dari tingkatan keempat ini adalah sikap budaya, sikap mental dan kehidupan untuk menyebarkan amal shaleh dalam setiap kesempatan. Sehingga, ciri orang yang bertauhid, kapan saja dan di mana saja dia hidup, harus menegakkan amal shaleh⁷⁵

Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Adanya kesadaran deklarasi bahwa semua yang diperbuat semata-mata hanya karena Allah akan menuntut manusia menuju moralitas tinggi. Ketika ia beramal niat tulus dari hati, bukan seperti politisi yang ingin dipilih saja dalam pemilu.

Niat sepenuh hati terhadap apa yang akan diperbuat sangatlah penting. Katakanlah, seseorang yang ingin mencalonkan diri sebagai presiden, maka niat tulus dalam memimpin harus dijaga. Jika tidak, kasus-kasus akan banyak muncul. Korupsi adalah contoh konkret dari amanat kepemimpinan yang tidak diniati semata hanya karena Allah, namun karena keserakahan.

Apabila generasi bangsa dapat membumikan kecerdasan tauhid, maka penyalahgunaan wewenang tak akan terjadi, meskipun ketika ia dalam keadaan sendiri. Palsunya, ketika seseorang telah menancapkan ketauhidan dalam dirinya

⁷⁵ Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 41-42

maka semua perbuatan akan merasa diawasi oleh Allah langsung. Manusia akan senantiasa berlaku apa adanya, jujur.

Ada sebuah kisah yang menarik terkait urgensi kesadaran bahwa Allah maha melihat dan mengetahui. Suatu ketika, Pak yai memiliki banyak santri di pondoknya. Pak yai itu mempunyai murid kesayangan, namanya Rahmad. Melihat demikian, santri yang lain pada iri dan protes. “Pak yai kenapa tidak adil dan lebih suka dengan Rahmad?” protes para santri yang lain. Namun, Pak yai hanya diam dan tersenyum kemudian menyuruh semua santrinya berkumpul. “Saya perintahkan kepada kalian semua untuk menyembelih anak ayam ini, namun jangan ada sampai yang mengetahuinya” tegas Pak yai. Semua santri bergegas mencari tempat yang tersembunyi untuk menyembelih anak ayam yang telah dipegangnya. Ada yang di bawa ke kamar, ada yang naik di atas pohon yang tinggi, ada yang di bawa ke toilet dan lain sebagainya.

Beberapa jam kemudian semua santri disuruh untuk berkumpul lagi. “Bagaimana dengan pekerjaan kalian semua, apakah sudah diselesaikan” Tanya Pak yai. “Sudah Pak” jawab santri. Namun dari belakang ada yang berkata, “maaf Pak, saya belum” ujar Rahmad, murid kesayangan Pak yai. Serentak para santri yang lain protes, “Perintah Pak yai saja tidak dilaksanakan dengan baik, kenapa Bapak begitu menyayangi Rahmat?”. Kemudian Pak yai berujar pada Rahmat, “Rahmat, kenapa kamu berani-beraninya tidak melaksanakan perintahku”. Lalu Rahmat menjawab, “Maaf Pak yai, tadi Bapak perintah menyembelih anak ayam tanpa ada yang mengetahui. Sedangkan saya merasa Allah selalu mengawasiku. Sehingga, saya tidak berani menyembelih anak ayam

itu”. Seketika para santri yang lain terdiam dan segera menundukan kepalanya, merasa bersalah.

Demikianlah, perilaku manusia yang telah tertancap dalam hatinya ketauhidan yang kuat. Ia memiliki koridor dalam bertindak yang berasal dari Tuhan, merasa selalu diawasi setiap gerak-geriknya. Berbeda dengan kaum atheis, kaum tidak beragama.

Di sisi lain, secara formal, Indonesia telah memproklamkan kemerdekaan sejak 17 agustus 1945. Merdeka berarti suatu komitmen untuk berani hidup mandiri. Hal tersebut telah diteladankan pada beberapa puluh tahun lalu oleh pahlawan bangsa, ketika bangsa Indonesia berani dengan lantang meneriakan pekik “merdeka!”. Saat itu, bangsa tak lagi bergantung pada negara lain, tapi justru bersuara “inilah indonesia”. Suatu konsekuensi untuk lepas dari jeratan-jeratan otoritas negara asing.

Akan tetapi, pada masa kontemporer saat ini akan banyak ditemui fakta-fakta terkait adanya degradasi nasionalisme. Secara kasat mata, bentuk kolonialisme saat ini atau penjajahan kontemporer tak terlihat berwajah garang seperti dahulu saat bangsa masih berpegang pada bambu runcing, tapi lebih lembut dan jauh menusuk jantung negara.

Penjajahan kontemporer lebih bersifat sistematis dan kedap rasa, sehingga bangsa ini merasa tertimang-timang, kemudian ternina-bobokan dengan sifat kapitalis dan hedonis. Tapi, dampak penjajahan tersebut lebih dahsyat dari bom atom Hiroshima dan Nagasaki. Bukan hanya fisik yang dilemahkan, tapi pikiran dan mental juga dikerdilkan. Seakan memang bukan menjajah, tapi sebenarnya

justru lebih sadis dari penjajahan. Jika, penjajahan dengan fisik, maka kalah dan mati secara terhormat, tapi penjajahan sistematis ini lebih bersifat memperbudak “raja” dinegeri sendiri tanpa sadar.

“virus” globalisasi bukan saja menyerang kaum tua atau pejabat-pejabat negara, tapi pemuda-pemuda pun diluluh-lantahkan mental mereka dengan nafsu hewaniah, berfikir instan, dan rasa malas yang menghegemoni. Remaja banyak yang hamil sebelum menikah. *Free sex* membabi buta. Bahkan, video porno kerap dibintangi oleh kaum “terpelajar”. Sehingga, mereka merasa apatis terhadap perkembangan negara.

Pada akhirnya, tanpa disadari hampir semua sektor telah dikuasai oleh pihak asing. Migas, angkutan laut, telekomunikasi, mineral, sumber daya air, perkebunan sawit, bahkan sektor pendidikan, kesehatan (medis), ritel, dan industry lain telah dikuasai asing. Terlebih lagi, sekitar 75 persen pasar garmen nasional dikuasai pihak asing. Yang lebih miris, jarum jahit, sandal jepit, pangan seperti daging, susu, kedelai, jagung, gula, sayur-sayuran, buah-buahan, garam termasuk gula pun impor. Lalu yang menjadi pertanyaan, apa yang tersisa untuk anak bangsa ke depannya?.

Apabila hal tersebut terus dibiarkan, maka pidato presiden Soekarno pada 48 tahun silam bakal menjadi realita kehidupan. Bangsa Indonesia dahulu yang berupaya keras untuk terbebas dari belenggu kolonialisme, saat ini bakal menjadi kuli di negeri sendiri. hal tersebut dapat dilihat dari meroketnya pangsa pasar asing dan banyaknya warga negara yang menjadi pekerja di pasar-pasar asing.

Dahulu, rakyat Indonesia berani berjuang dan berupaya untuk hidup mandiri dengan hanya beberapa pucuk senjata dan bambu runcing. Hal yang rancu ketika saat ini, Indonesia telah mempunyai persenjataan modern yang lengkap, termasuk pesawat terbang, kapal perang, tank, dan kendaraan lapis baja yang cukup banyak justru mengkerdikan nyali bangsa dalam berusaha untuk hidup mandiri.

Setiap perjuangan ada masanya sendiri-sendiri, begitu pun masa kontemporer ini seharusnya menjadi wahana dalam mencetak pahlawan-pahlawan baru. Bentuk perlawanan saat ini bukan dalam konteks persenjataan perang yang lengkap dan modern saja, tapi juga dengan mencerdaskan bangsa secara akal dan hati.

Target ke depannya, bangsa ini harus bisa mandiri dalam mengolah hasil bumi yang sangat melimpah di tanah air. Karena, sebenarnya Kelemahan bangsa ini terletak pada alat dan tenaga kerja yang mumpuni. Seringkali, bahan mentah dijual kepada pihak asing dengan harga yang murah, tapi dibeli lagi oleh Indonesia dengan harga yang fantastik, setelah diolah pihak lain tersebut. ini mempertegas bangsa bahwa pendidikan di negeri ini harus mendapat prioritas utama.

Selebihnya, alokasi dana terhadap riset-riset untuk kemajuan bangsa harus terus dikembangkan guna kehidupan bangsa yang lebih baik. Katakanlah, anak-anak bangsa yang telah dibiayai oleh negara secara serius dan dapat mengolah kekayaan alam secara mandiri, bahkan menemukan sebuah inovasi baru guna kemajuan bangsa, maka tak menutup kemungkinan bangsa ini akan menjadi

bangsa yang luar biasa kayanya. Sehingga, nantinya menjadi bangsa yang diperhitungkan oleh negara lain.⁷⁶

Tauhid keempat ini juga memunculkan kecerdasan tauhid yang luar biasa. Tahap ini merupakan basis pergerakan dalam mengimplementasikan tauhid. Aksi adalah wujudnya. Tindakan tepat dan tegas menjadi kebutuhan mutlak kemajuan bangsa. Tindakan berani untuk menegakkan sebagaimana seharusnya merupakan penerjemahan tauhid dengan anggota badan. Ia bergerak karena Allah. Sehingga, setiap tindakan akan dilakukan secara jujur. Ini tentu akan membawa generasi bangsa ini menjadi bermartabat dan unggul, dapat bersaing secara sehat, berkompetisi.

4.5 Tauhid Tahap Kelima

Tingkatan *kelima*, orang bertauhid mengambil kriteria atau ukuran baik dan buruk, ukuran yang terpuji dan tercela atau terkutuk, kembali pada tuntutan illahi. Jadi kita menolak pernyataan kaum humanis yang mengatakan, "*man is the measure of all things*", manusia adalah ukuran segala-galanya. Kalau manusia bilang baik ya baik, kalau manusia bilang buruk ya buruk. Kita sebagai orang yang bertauhid tidak begitu. Ini karena kita menyadari relativitas dan ke-*dhaif*-an kita sebagai seorang manusia sehingga yang betul-betul akbar, *qawiy*, maha sempurna memang hanya Allah semata.⁷⁷

Hal yang dirasakan paling signifikan dalam kerangka berfikir Al-Maududi kaitannya dengan tata kenegaraan adalah gagasannya tentang prinsip *Teo-democracy*⁷⁸ dalam pemerintahan Islam. Prinsip seperti ini dirasakan

⁷⁶ Setyo Pamuji, "*Mewaspada! Penjajahan Kontemporer*", Duta Masyarakat, (27 Februari 2013), 6

⁷⁷ Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 43

⁷⁸ Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah; Salah Paham Negara Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011),

paling tepat diterapkan dalam pemerintahan Islam agar teori kedaulatan rakyat yang diterapkan dalam negara demokrasi tidak berubah menjadi oligarki yang pada akhirnya akan mengebiri hak-hak politik rakyat dan kegagalan akan terciptanya keadilan sosial.

Islam menurut Al-Maududi dilihat dari sudut pandangan filsafat politik, sangat berlawanan dengan demokrasi barat. Landasan filosofis dari system demokrasi barat adalah kedaulatan rakyat, dalam sitem tersebut mutlak di bidang legislative, yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku, berada di tangan rakyat.⁷⁹ Jadi hukum bergantung pada suka tidaknya rakyat. Pada konteks tersebut Islam tidak sejalan dengan demokrasi barat.

Konsep Teo-Demokrasi al-Maududi merupakan sebuah inovasi. Sistem ini telah mencakup aspek teokrasi dan demokrasi. Pada system ini, kedaulatan rakyat dibatasi oleh kedaulatan Tuhan. Apabila terdapat pemerintah atau hukum yang telah jelas diatur oleh Tuhan dan Rasulnya, maka tak seorang pun dapat membatalkannya. Sedangkan jika tidak ada dalam *nash*, maka hal tersebut diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.

Tauhid tahap kelima ini menginspirasi juga akan kemunculan kecerdasan tauhid. Manusia akan bergerak secara terarah. Tahap ini juga akan melahirkan manusia yang tidak sombong. Kesadaran akan esensi kehidupan membuat manusia menjadi bijak.

⁷⁹ Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: CV Indo Pamaha, 2012), 299

4.6 Tahap Kemunculan Kecerdasan Tauhid

Istilah kecerdasan tauhid sebenarnya lebih mengacu pada bagaimana manusia dapat mengoptimalkan potensi apa yang ada dalam dirinya. Sebagai makhluk yang mendapat klaim makhluk paling sempurna, sudah tentu bahwa manusia memiliki potensi dalam diri yang sangat luar biasa. Potensi ini perlu digali supaya tidak terkubur, bahkan mati. Kecerdasan tauhid ini memberikan cara tersendiri untuk membangkitkan potensi yang ada dalam diri.

Kecerdasan tauhid merupakan hasil dari kristalisasi beberapa tahap. Tahap tersebut terdiri dari; tahap pengalaman spiritual penulis dan tahap akademis/pemantapan, sekaligus kritik.

4.6.1 Tahap Pengalaman Spiritual Penulis

Sebenarnya banyak pengalaman Penulis yang menyumbangkan gagasan kemunculan kecerdasan tauhid ini. Namun pada kesempatan ini, akan diceritakan sekilas terkait pengalaman pribadi Penulis tentang landasan kemunculan istilah kecerdasan tauhid.

Pada tahun 2010, kelulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) bagi Penulis. Perlu diketahui juga bahwa Penulis berasal dari latar belakang yang dapat dikatakan kurang mampu secara financial. Bapak hanya mengenyam pendidikan tingkat SD, sedang ibu malah tidak sekolah sama sekali, hingga saat ini tuna aksara. Saudara juga masih memiliki kemampuan financial yang minim. Lingkungan juga tidak dapat diandalkan. Di sisi lain, Penulis mempunyai

keinginan kuat untuk melanjutkan hingga pendidikan tinggi. Akan tetapi, orang tua melarang. Alasannya sederhana, tidak punya biaya.

Penulis sedikit pun tidak menyalahkan orang tua. Memang keadaannya seperti, selain financial yang rendah, juga tidak memiliki *link* orang yang bisa membantu. Teman-temanku juga telah menyerah kalah untuk lanjut ke pendidikan tinggi, namun kobaran semangat dalam diri Penulis tetap menyala. Penulis berfikir lama hingga mengerucutkan kesimpulan yang mendalam. Di kala semua sudah tidak dapat diandalkan, hanya keyakinan yang Penulis eratkan. Tuhan maha kuasa atas segalanya. Penulis kembali menemukan semangat baru dan akhirnya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan dijiwai semangat tauhid dalam hati. Penulis tidak mau terjebak, terkungkung dan terkerangkeng dengan keterbatasan keadaan. Penulis membebaskan diri dengan berlandas pada tauhid.

4.6.2 Tahap Akademis, sekaligus Kritik

Pada tahap akademis, Penulis membaca beberapa literatur tentang tauhid seperti al-Maududi, Ali Syariati, M. Amien Rais dan lain-lain. Akan tetapi, Penulis lebih terfokus pada pemikiran Amien Rais karena tersusun sangat sistematis, ada beberapa tahap.

Tahap pertama tauhid dari M. Amien Rais seperti yang diulas di atas dapat memunculkan kecerdasan tauhid. Manusia akan memiliki ke-independensi-an, tidak bergantung pada apapun. Manusia telah anti terhadap pengaruh lingkungan, terlebih lagi lingkungan buruk yang bertentangan dengan spirit ketauhidan.

Apalagi di era kontemporer saat ini, lingkungan serba bercampur. Arus globalisasi juga membuat budaya-budaya asing, termasuk yang tidak sejalan dengan tauhid masuk. Untuk itu, implementasi tauhid tingkat pertama ini perlu menjiwai tiap generasi bangsa ini supaya dapat tegas menolak kebatilan.

Tauhid pada tahap kedua M. Amien Rais, juga memunculkan kecerdasan tauhid. Manusia mempunyai prinsip yang “satu”, yang menjadi dasar pijakan. Prinsip dasar yang “satu” itu diketemukan dalam tauhid. Dengan tauhid manusia mampu untuk bertindak tanpa “malu-malu”, tanpa minder, percaya diri dengan yang lain. Selain itu, manusia akan terdorong untuk melakukan sesuatu secara totalitas. Totalitas dalam mengerjakan sesuatu, terlebih hal kebaikan sangat dibutuhkan untuk kemajuan bersama. Demikianlah tauhid menjelma menjadi formulasi untuk mengaktualisasikan segala potensi dalam diri.

Tahap ketiga, memunculkan kecerdasan tauhid, memberikan formula baru dalam menyikapi hidup ini. Manusia tidak perlu meniadakan Tuhan, seperti kata kaum eksistensialisme, jika ingin mengaktualisasikan potensi dirinya setinggi mungkin. Tauhid yang membebaskan manusia, membuat manusia semakin mendapatkan ruang untuk mengoptimalkan potensi dalam dirinya. Jadi, dengan kecerdasan tauhid manusia tidak perlu menghilangkan Tuhan dalam dirinya, jika ingin maju. Spiritualitas justru dapat menjadi katalisator kemajuan manusia.

Tauhid keempat M. Amien Rais, memunculkan kecerdasan tauhid yang luar biasa. Tahap ini merupakan basis pergerakan dalam mengimplementasikan tauhid. Aksi adalah wujudnya. Tindakan tepat dan tegas menjadi kebutuhan mutlak kemajuan bangsa. Tindakan berani untuk menegakkan sebagaimana

seharusnya merupakan penerjemahan tauhid dengan anggota badan. Ia bergerak karena Allah. Sehingga, setiap tindakan akan dilakukan secara jujur. Ini tentu akan membawa generasi bangsa ini menjadi bermartabat dan unggul, dapat bersaing secara sehat, berkompetisi.

Tauhid tahap kelima M. Amien Rais juga menginspirasi akan kemunculan kecerdasan tauhid. Manusia akan bergerak secara terarah. Tahap ini juga akan melahirkan manusia yang tidak sombong. Kesadaran akan esensi kehidupan membuat manusia menjadi bijak.

Kemunculan berbagai substansi kecerdasan seperti ke-independensi-an, totalitas, percaya diri, semangat, terarah dan bijaksana⁸⁰ yang didapat dari analisis tauhid sosial tentu juga tidak terlepas dari teori kritis, dalam hal ini adalah teori kritis Jurgen Habermas. Secara umum, teori kritis yang tidak suka dengan hal stagnan memberikan semangat dinamis tersendiri bagi Penulis. Tauhid sosial yang seolah-olah telah “mapan”, namun dengan kaca mata teori kritis belum.

M. Amien Rais menyuguhkan sebuah konsep secara kolektif, namun belum menyentuh ranah personal. Padahal, struktur sosial dibangun di atas landasan personal. Ini kiranya perlu ada gebrakan baru untuk menemukan solusinya. Kecerdasan tauhid adalah cara baru dalam membentuk dinamika sosial yang tangguh.

⁸⁰ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses*, 71-157